



ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA

Fitri Rizkiah

Universitas Anak Bangsa, Bangka Belitung, Indonesia
e-mail : 6055fitri@gmail.com

Abstrak

ISPA atau Infeksi Saluran Pernafasan adalah infeksi saluran pernapasan akut yang sistem pernafasan atas dimulai dari tenggorokan, hidung, dan apru-paru dimana penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) akan mengalami gejala selama empat belas hari. Tujuan penelitian ini ialah diketahui faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja PKM Air Itam Pangkalpinang. Penelitian ini menggunakan desain *Cross sectional* dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus Tahun 2022. Populasi penelitian ini adalah semua balita yang ada di wilayah kerja PKM Air Hitam sejumlah 1.644 balita dan Sampel sebanyak 105 orang. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu dengan metode wawancara dan alat ukur melalui kuesioner dengan analisis univariat dan bivariat. Dari Hasil penelitian di dapatkan kejadian ISPA berhubungan dengan variable pengetahuan Ibu (p value 0,005), sikap Ibu (p=0,024), pendidikan ibu (p 0,007) dan anggota keluarga yang merokok (p 0,002). Sedangkan variabel yang sangat berpengaruh adalah anggota keluarga perokok dimana nilai POR = 4,25 Hasil Penelitian ini menyarankan pelaksanaan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya berperilaku PHBS sehingga kejadian ISPA pada balita dapat dicegah,kemudian saat mengikuti kegiatan posyandu balita, masyarakat diharapkan aktif berkonsultasi kepada petugas kesehatan tentang kesehatan balita serta mencari informasi di media sosial dan elektronik, membatasi lingkungan dari asap rokok di sekitaran lingkungan rumah.

Kata Kunci : ISPA, Merokok, Pendidikan, Pengetahuan, Sikap

Abstract

Acute Respiratory Infection (ARI) is an acute respiratory infection that attacks the throat, nose and lungs and lasts approximately 14 days. ARI affects the tract structures above the larynx, but most of this disease affects the upper and lower tracts simultaneously or sequentially. The aim of this research is to determine the factors associated with the incidence of ISPA in toddlers in the Air Itam Health Center Working Area, Pangkalpinang City. This research used a cross-sectional design and was carried out in July-August 2022. The population of this study was all 1,644 children under five in the Air Itam Health Center working area and a sample of 105 people. The research instruments used were the interview method and measuring instruments through questionnaires with univariate and bivariate analysis. The results showed that the ISPA variable was related to the variable maternal knowledge (p value 0.005), maternal attitude (p=0.024), maternal education (p 0.007) and family members who smoked (p 0.002). Meanwhile, the most dominant variable is family members who smoke POR=4.25. The results of this research suggest implementing outreach to the community about the importance of clean and healthy living behavior so that the incidence of ISPA in toddlers can be prevented. Then, when participating in toddler posyandu activities, the community is expected to actively consult with health workers about toddler health and seek information on social and electronic media, limiting environment from cigarette smoke around the home environment.

Keywords: Attitude, Education, ISPA, Knowledge, Smoking

Dikirim: 04 Januari 2024

Diterima: 01 Februari 2024

Terbit: 30 April 2024

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau ISPA adalah peradangan yang terjadi pada saluran pernafasan dimulai dari tenggorokan, hidung sampai paru-paru, dimana gejala penderita ISPA terjadi selama 14 hari. (Pitriani, 2020).

Pemerintah memiliki program pencegahan ISPA yang dilaksanakan oleh Puskesmas dengan cara pemberian vitamin A, pemberian imunisasi dasar lengkap, serta mengikuti program-program MTBS atau Manajemen Terpadu Balita Sakit (Andriani, 2014).

Pencegahan ISPA yang dapat dilakukan Ibu maupun keluarga dengan cara memberikan balita gizi yang baik, membawa balita untuk diberikan imunisasi, menjaga kebersihan diri dan lingkungan (Silaban, 2015).

Data WHO (2007) menyebutkan faktor penyebab ISPA bervariasi berdasarkan beberapa faktor yaitu kondisi lingkungan (polusi, kepadatan penghuni di dalam rumah, lembap, kebersihan, cuaca, suhu), adanya dan efektivitas yankes, cara menanggulangan dan penyebaran ISPA memberikan vaksin, akses terhadap yankes, dan jumlah ruang perawatan.

Penyebab kejadian ISPA, adalah umur, imunitas, riwayat rokok, status kekebalan tubuh baik sebelum terkena infeksi ataupun saat terkena infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Faktor penyebab kejadian ISPA pada balita adalah rendahnya pemberian ASI ekslusif, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), mall nutrisi, kelengkapan vaksinasi, campak, padatan hunian serta polusi.

Penelitian iyang dilakukan oleh Fatmawati Tahun 2018, yang berjudul tentang Analisis karakteristik ibu, pengetahuan dan kebiasaan

merokok dengan kejadian ISPA pada Balita diperoleh bahwa ibu yang berpengetahuan baik terhadap perawatan ISPA balita berjumlah 69,2% (Fatmawati, 2018).

Data Dikes Prov Kepulauan Babel kejadian ISPA pada balita pada tahun 2019 sebanyak 48.194 kasus (35%). Pada tahun 2020 berjumlah 29.055 kasus (21%). Dan pada tahun 2021 berjumlah 20.484 kasus (15%) (Profil Dinkes Prov. Kep. Bangka Belitung, 2021).

Data Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang, kasus penyakit ISPA pada balita pada tahun 2019 sebanyak 5.725 balita (28%), pada tahun 2020 berjumlah 4.632 balita (28%), sedangkan pada tahun 2021 berjumlah 3.981 balita (24%) (Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang, 2021).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang tahun 2021 kasus ISPA terbanyak yaitu Puskesmas Air Itam berjumlah 1.591 kasus (97%), Puskesmas Pangkal Balam berjumlah 574 kasus (33%), Puskesmas Melintang berjumlah 709 kasus (27%), Puskesmas Girimaya berjumlah 288 kasus (26%), Puskesmas Pasir Putih berjumlah 253 kasus (23%), Puskesmas Taman Sari berjumlah 120 kasus (15%), Puskesmas Kacang Pedang berjumlah 120 kasus (14%), Puskesmas Gerunggang berjumlah 225 kasus (5%), Puskesmas Selindung berjumlah 101 kasus (4%).

Data dari Puskesmas Air Itam bahwa kejadian ISPA pada balita tahun 2019 yaitu 946 balita (46%), pada tahun 2020 berjumlah 1.625 balita (99%) dan ditahun 2021 berjumlah 1.591 balita (97%). melihat data tersebut bahwa Puskesmas Air Itam kejadian ISPA pada balita

masih tinggi dan urutan pertama dari sembilan puskesmas yang ada di Kota Pangkalpinang Tahun 2021. Dari latar belakang didapatkan tingginya kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Air Itam, Puskesmas Air Itam menempati urutan pertama dari sembilan puskesmas yang ada di Kota Pangkalpinang tahun 2021 dan belum diketahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Pangkalpinang.

METODOLOGI

Metode Cross Sectional menjadi metode dalam penelitian ini. Populasi yang menjadi adalah seluruh balita yang ada di wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkal Pinang sebanyak 1.644 balita. Sampel sebanyak 105 orang. Pengumpulan data secara tanya jawab ke responden dengan pertanyaan yang dibuat kuesioner. Penelitian ini dalam analisanya menggunakan pendekatan analisis bivariat. Uji statistik yang dipakai adalah analisis *chi-square*.

HASIL

Analisis Univariat

Data univariat untuk melihat distribusi dan persentase dari variabel dependen kejadian ISPA dan variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, pendidikan dan anggota keluarga yang merokok. Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini .

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Kejadian ISPA

No	ISPA Balita	Jumlah	(%)
1.	ISPA	75	71,4
2.	Tidak ISPA	30	28,6
	Total	105	100

Tabel 1 menunjukkan hasil penelitian responden yang terkena ISPA sebanyak 75 orang (71,4%) lebih besar dibandingkan yang tidak terkena ISPA.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Ibu

No	Pengetahuan Ibu	Jumlah	(%)
1.	Kurang Baik	56	53,3
2.	Baik	49	46,7
	Total	105	100

Pada tabel 2 didapatkan bahwa dari 105 ibu pengetahuan ibu kurang baik lebih besar berjumlah 56 responden (53,3%)

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Ibu

No	Sikap Ibu	Jumlah	(%)
1.	Kurang Baik	48	45,7
2.	Baik	57	54,3
	Total	105	100

Tabel 3 didapatkan bahwa dari 105 ibu sikap ibu baik lebih besar berjumlah 57 responden (54,3%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Percentase (%)
1.	Rendah	65	61,9
2.	Tinggi	40	38,1
	Total	105	100

Tabel 4 didapatkan bahwa dari 105 ibu pendidikan ibu rendah lebih besar berjumlah 56 responden (61,9%).

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Anggota keluarga yang merokok

No	Anggota keluarga yang merokok	Jumlah	(%)
1.	Merokok	61	58,1
2.	Tidak Merokok	44	41,9
	Total	105	100

Pada tabel 5 didapatkan bahwa dari 105 anggota keluarga yang merokok lebih besar berjumlah 61 responden (58,1%)

Analisa Bivariat

Tabel 6
Analisa Bivariat

Variabel	Kejadian ISPA pada		Jumlah	p
	ISPA	Balita		
		Tidak ISPA		
	n	%	n	%
Pengetahuan				
Kurang Baik	47	83,9	9	16,1
Baik	28	57,1	21	42,9
Sikap				
Kurang Baik	40	83,3	8	16,7
Baik	35	61,4	22	38,6
Pendidikan				
Rendah	53	81,5	12	18,5
Tinggi	22	55	18	45
Anggota keluarga yang merokok				
Merokok	51	83,6	10	16,4
Tidak Merokok	24	54,5	20	45,5

Dari Tabel 6 didapatkan bahwa ibu pengetahuan kurang baik terhadap kejadian ISPA lebih besar berjumlah 47 responden (83,9%) dibandingkan dengan pengetahuan baik.

Sedangkan responden yang tidak menderita ISPA lebih banyak pada responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 21 orang

(42,9%). Dari hasil uji statistik ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita p value 0,005 : alpha 0,05 dan nilai POR = 3,91, yang berarti ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik cenderung 3,91 kali untuk mengalami ISPA dibandingkan memiliki pengetahuan baik.

Ibu yang bersikap kurang baik terhadap kejadian ISPA lebih besar berjumlah 40 responden 83,3%. Sedangkan tidak menderita ISPA berjumlah 22 responden (38,6%). Dari hasil uji statistik ada hubungan sikap dengan kejadian ISPA pada balita p-value 0,024 alpha 0,05 dan nilai POR = 3,14, yang berarti ibu yang bersikap kurang baik cenderung 3,14 kali untuk mengalami ISPA di bandingkan ibu yang bersikap baik.

Ibu yang berpendidikan rendah dengan kejadian ISPA lebih besar berjumlah 53 responden (81,4%) . sedangkan tidak menderita ISPA berjumlah 18 responden (45%). Dari hasil uji statistik ada hubungan pendidikan dengan kejadian ISPA pada balita p-value 0,007 alpha 0,05 dan POR 3,61 . Hal ini berarti ibu yang berpendidikan rendah cenderung kali untuk mengalami kejadian ISPA dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi.

Anggota keluarga perokok terhadap kejadian ISPA lebih bersar berjumlah 51 responden (83,6%) dibandingkan dengan tidak mengalami ISPA berjumlah 20 responden (45,5%). Dari hasil uji statistik ada hubungan anggota keluarga yang merokok dengan ISPA didapatkan nilai p (0.002) alpha 0.05 nilai POR 4,25 yang berarti anggota keluarga yang merokok cenderung 4,25 kali terjadi ISPA

dibandingkan dengan anggota keluarga tidak merokok.

PEMBAHASAN

1. Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Kejadian.

Pengetahuan berasal dari tahu dimana ini terjadi jika orang telah mengetahui suatu objek menggunakan alat indra atau penginderaan, Pengindraan manusia terdiri atas, mata digunakan untuk penglihatan, telinga digunakan untuk pendegaran, hidung digunakan untuk penciuman, lidah digunakan untuk perasa dan kulit untuk perabaan (Notoadmotjo, 2012)

Rendahnya tingkat pengetahuan faktor penyebab kejadian ISPA pada balita. Penelitian ini menemukan bahwa responden yang menderita ISPA mempunyai pengetahuan kurang baik sebanyak 47 ibu (83,9%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Sebagian besar keluarga yang mempunyai balita penderita ISPA adalah ibu yang kurang memahami tentang penyakit ISPA. Jika seorang anak telah diketahui terserang ISPA, maka pengobatan ISPA segara mungkin perlu dilakukan.

2. Hubungan antara Sikap Ibu dengan Kejadian ISPA.

Sikap merupakan suatu keadaan kesiapan dalam bertindak dalam

pelaksanaan motif tertentu. Sikap juga menjadi tindakan atapun kegiatan dalam melakukan suatu tindakan. Sikap adalah reaksi yang tidak diketahui oleh orang lain atau tertutup dan menjadi kesiapan dalam bertindak dalam suatu objek. (Notoadmojto, 2012)

Responden dengan sikap baik terhadap ISPA, dapat melakukan sikap untuk melakukan pencegahan ISPA dan merawat balita dengan menerapkan PHBS di rumah, dan responden sikap kurang baik masih cenderung mengabaikan memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar, tata laksana batuk serta penerapan perilaku pencegahan ISPA.

3. Hubungan antara Pendidikan dengan Kejadian ISPA.

Proses pembelajaran yang terdiri atas tumbuh dan kembang atau perubahan menuju ke arah lebih dewasa, dari sebelumnya disebut dengan pendidikan. Pendidikan kesehatan merupakan perilaku individu, kelompok, atau masyarakat yang sesuai dengan status kesehatan. Pendidikan menjadi faktor penentu tingkat pengetahuan. (Notoadmotjo, 2012). Responden yang menderita ISPA dengan pendidikan rendah sebanyak 53 orang (81,5%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan tinggi.

Proses pendidikan seseorang, jika ibu berpendidikan tinggi maka akan lebih mudah untuk menerima informasi khususnya tentang kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan suatu usaha dalam menyampaikan pesan kesehatan untuk individu, kelompok ataupun masyarakat dan diharapkan dengan pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan

4. Hubungan antara Anggota keluarga yang merokok dengan Kejadian ISPA.

Tindakan merokok adalah aktivitas atau tindakan yang menghisap tembakau yang berasal dari gulungan kertas yang dapat menyebabkan dampak buruk bagi kesehatan yang menghirupnya ataupun diri sendiri. (Nasution, 2007)

Responden dengan anggota keluarga merokok sebanyak 51 orang (83,6%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang anggota keluarga tidak merokok. Kebiasaan rokok di anggota keluarga akan membuat perokok pasif terpapar asap rokok yang berdampak buruk bagi kesehatan. Perokok pasif lebih besar kesakitan dibandingkan perokok aktif.

Anggota keluarga perokok terhadap kebiasaan merokok akan berpeluang terjadinya kejadian ISPA dibandingkan dengan anggota keluarga yang tidak

merokok. Kejadian ISPA pada balita lebih besar disebabkan karena ada keluarga anggota yang mempunyai kebiasaan rokok. Balita menjadi perokok pasif yang mudah terkena ISPA, dimana paparan yang berasal dari asap rokok akan dihirup secara terus menerus yang akan menyebabkan gangguan sirkulasi udara.

KESIMPULAN

1. Ada pengaruh antara pengetahuan Sikap, Pendidikan ibu dan perilaku merokok anggota keluarga dengan ISPA pada balita
2. Variabel yang sangat berpengaruh berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita adalah Variabel Merokok Anggota Keluarga dengan nilai POR = 4,25.

KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, (2012). *Psikologi Sosial, Edisi Revisi*. Semarang: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dahlan, (2011). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang, (2021). Laporan Kejadian ISPA Pada Tahun 2021. Pangkalpinang
- Dinas Kesehatan Prov. Kep. Bangka Belitung, (2021). Laporan

- Kejadian ISPA Pada Tahun 2021. Pangkalpinang.
- Hartono, R & Dwi Rahmawati H. (2012). *ISPA gangguan pernafasan pada anak*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kementerian Kesehatan RI, (2017). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Tersedia di: <<http://www.depkes.go.id/resource/s/download/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI (2018). Laporan Riskesdas 2018. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta.
- Khudhori, (2012). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Paru, Gramik* Fakultas Kedokteran Universitas Air Langga, Surabaya.
- Kunoli, FJ (2013), *Pengantar Epidemiologi Penyakit Menular: Untuk Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, Cetakan Pertama*, Trans Info Media, Jakarta.
- Kusno Purwanto, (2013). *Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Epidemi dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*, (<http://www.who.int>).
- Machfoedz. I. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Jaya Utama : Jakarta.
- Mahyudi, (2009). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Paru, Gramik* Fakultas Kedokteran Universitas Air Langga, Surabaya.
- Masriadi, (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Depok: Rajawali Pers.
- Muthiah, (2019). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak, Infeksi, dan Penyakit Tropis*, Ikatan Dokter Anak Indonesia. Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nasution, (2007). *Infeksi Saluran Napas Akut pada Balita di Daerah Urban*. Jakarta. Jurnal Sari Pediatri.
- Notoatmodjo, Soekidjo (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rhineka Cipta : Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rhineka Cipta : Jakarta.
- Puskesmas Air Itam, (2021). Profil Puskesmas Air Itam Tahun 2021. Pangkalpinang.
- Riyanto, (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta:Nuha Medika.
- Salmon (2021). *Hubungan Perilaku Merokok Orang Terdekat Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Yang Berobat Di Puskesmas Cempaka Banjarmasin*. STIKES Suaka Insan. Banjarmasin. <https://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/jksi/article/view/293>.
- Saputri. (2016). *Analisis Spasial Faktor Lingkungan Penyakit ISPA Pneumonia Pada Balita Di Provinsi Banten Tahun 2011-2015*. Tersedia dalam <http://repository.uinjkt.ac.id>.
- Sarif, Alvi (2020) *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Semangat Dalam Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan Tahun 2020*. Universitas Islam Kalimantan.
- Sinuraya, (2017). *Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA*

*Pada Balita DI Desa
Singgamanik Kecamatan Munte
Kabupaten. Politeknik Kesehatan
KEMENKES Medan Jurusan
Kesehatan Lingkungan
Kabanjahe.*

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian
Pendidikan Pendekatan
Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.*
Bandung: Alfabeta.

Suyono, (2011). *Ilmu Kesehatan
Masyarakat Dalam Konteks
Kesehatan Lingkungan.* Jakarta:
EGC.

UNICEF, (2019). Pneumonia : *The
Forgotten Killer of Children.*
Geneva : United Nations
Children's Fund/World Health
Organization; 2019

WHO. (2007). *Pencegahan dan
Pengendalian Infeksi Saluran
Pernafasan Akut (ISPA) yang
Cenderung Menjadi Epidemi dan
Pandemi di Fasilitas Pelayanan
Kesehatan.* Depkes RI. Jakarta.